

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan gizi masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju maupun berkembang. Secara global, pada tahun 2020 diperkirakan terdapat 149 juta anak balita mengalami stunting (tinggi badan menurut umur < -2 SD), 45 juta mengalami *wasting* (berat badan menurut tinggi badan < -2 SD), dan 38,9 juta anak mengalami *overweight* atau obesitas (WHO, 2021). Ketimpangan asupan gizi, baik kekurangan maupun kelebihan telah menjadi bagian dari fenomena global yang dikenal sebagai *triple burden of malnutrition*. Di negara maju seperti Amerika Serikat permasalahan *overweight* dan obesitas menduduki rangking satu dalam permasalahan gizi, seringkali disertai defisiensi zat gizi mikro seperti anemia dan kekurangan vitamin D, sementara prevalensi stunting dan *wasting* relatif rendah (UNICEF, 2020). Sebaliknya, negara-negara berkembang seperti India, Bangladesh, Brazil, serta kawasan Sub-Sahara Afrika masih bergulat dengan tingginya angka stunting, *wasting*, dan *underweight*, meskipun prevalensi obesitas juga mulai meningkat (Fanzo et al., 2018). Situasi serupa terjadi di Indonesia, di mana data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi balita stunting sebesar 21,6%, *wasting* 7,7%, *underweight* 17,1%, dan *overweight* 3,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kekurangan asupan protein, energi, serta zat gizi penting seperti seng, kalsium, dan selenium secara kronis dapat menyebabkan stunting, sementara kekurangan akut dapat memicu *wasting* dan *underweight*. Balita yang mengalami penurunan berat badan (*weight faltering*) sejak dini dan tidak mendapatkan asupan gizi memadai berisiko berkembang menjadi gizi kurang, gizi buruk, hingga stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kondisi ini memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, sehingga diperlukan

intervensi gizi yang efektif, menyeluruh, dan berkelanjutan dalam sistem kesehatan nasional.

Kelompok usia sekolah merupakan populasi yang sangat penting dalam intervensi gizi. Pada masa ini, anak berada dalam fase pertumbuhan aktif dan perkembangan kognitif yang signifikan. Kekurangan zat gizi pada usia sekolah dapat berdampak pada penurunan daya konsentrasi, penurunan imunitas, dan prestasi akademik yang rendah (Nazidah et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan status gizi pada anak usia sekolah merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi Indonesia yang sehat, cerdas, dan produktif.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia menggalakan program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menargetkan anak sekolah, terutama jenjang SD, SMP, dan SMA. Program ini dirancang sebagai bentuk pemenuhan hak anak atas makanan bergizi yang seimbang serta untuk memperkuat sistem pendidikan melalui peningkatan kualitas kesehatan peserta didik. Intervensi semacam ini juga telah direkomendasikan oleh organisasi internasional seperti *Food and Agriculture Organization (FAO)*, yang merekomendasikan penyediaan makanan bergizi di sekolah sebagai bagian dari strategi pendidikan gizi yang komprehensif. Melalui pendekatan *whole school*, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi lingkungan yang mendukung kebiasaan makan sehat. Intervensi ini efektif dalam memperbaiki status gizi anak-anak dan remaja, serta membentuk pola makan sehat jangka panjang (FAO, 2019). Studi menunjukkan bahwa sekitar 80% mahasiswa tidak terbiasa sarapan, dan sebagian besar anak sekolah pun mengalami hal serupa (Purnawinadi & Lotulung, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kelalaian dari sisi rumah tangga, terutama peran orang tua dalam memastikan anak mendapat asupan gizi cukup sebelum memulai aktivitas belajar (Afifah, 2024). Data ini menjadi penting sebagai dasar korelasi yang lebih kuat dalam menilai signifikansi kehadiran MBG.

Sebelum peluncuran program MBG, sejumlah intervensi serupa telah dijalankan di Jawa Timur, baik oleh pemerintah provinsi maupun

oleh pemerintah kabupaten/kota. Program seperti *Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS)* dan kegiatan kantin sehat menjadi bagian dari upaya pemenuhan gizi anak sekolah secara sporadis. Namun, pelaksanaan program-program ini cenderung terbatas dari sisi jangkauan dan tidak bersifat menyeluruh. Kehadiran MBG sebagai program prioritas nasional mulai diterapkan secara lebih sistematis sejak awal 2024 di beberapa kabupaten/kota di Jawa Timur, termasuk Surabaya dan Sidoarjo. Studi ini bertujuan untuk mengkaji perubahan dan dampak nyata dari adanya MBG dibandingkan kondisi sebelumnya, termasuk respons stakeholder dan efektivitas pelaksanaan di lapangan.

Sejak peluncuran program MBG di Jawa Timur pada awal 2025, berbagai tantangan muncul dalam implementasinya. Beberapa daerah mengalami keterlambatan distribusi makanan, ketidaksesuaian menu dengan preferensi lokal, serta minimnya monitoring sistematis oleh sekolah dan dinas terkait. Laporan dari Kompas menyebutkan bahwa sejumlah kasus keracunan makanan dilaporkan di berbagai daerah sejak Januari hingga Mei 2025, menunjukkan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap kualitas dan keamanan makanan yang disajikan (Hendarto, 2025). Selain itu, program MBG belum menjangkau seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur, dengan pelaksanaan yang dilakukan secara bertahap dan masih menunggu petunjuk teknis dari pemerintah pusat (Pratama, 2025). Di Kabupaten Banyuwangi, uji coba program MBG menunjukkan bahwa pasokan bahan makanan dioptimalkan dari lokal sendiri, yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani dan peternak serta warga sekitar (Husdinariyanto, 2024). Namun, belum ada kajian evaluatif yang merekam pengalaman nyata dari pelaksanaan program tersebut sebagai dasar pengambilan kebijakan ke depan. Oleh karena itu, penelitian ini berperan penting dalam mengisi celah tersebut.

Keberhasilan program MBG tidak hanya ditentukan oleh jumlah dan kandungan gizi makanan yang disediakan. Tingkat penerimaan anak terhadap makanan yang disajikan menjadi komponen krusial dalam efektivitas program. Konsep penerimaan makanan (*food acceptance*)

mencakup seberapa besar anak bersedia mengonsumsi makanan tersebut, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti preferensi rasa, penampilan, aroma, tekstur, serta latar belakang budaya dan lingkungan sosial (Amalia et al., 2023). Anak yang tidak menerima makanan yang disediakan cenderung meninggalkan makanannya atau hanya mengonsumsi sebagian, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan gizi dari program MBG.

Salah satu indikator utama untuk mengevaluasi penerimaan program MBG adalah jumlah sisa makanan atau *comstock*. *Comstock* menggambarkan porsi makanan yang tidak dikonsumsi dan berakhir sebagai limbah. Penelitian menunjukkan bahwa sisa makanan dapat digunakan sebagai indikator tingkat penerimaan makanan oleh anak-anak di sekolah. Dalam studi oleh Elnakib et al. (2021), penurunan signifikan dalam sisa makanan setelah intervensi dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi buah, sayur, susu, dan menu utama, yang mengindikasikan bahwa makanan tersebut lebih diterima oleh siswa setelah perbaikan strategi pelayanan makanan dilakukan (Elnakib et al., 2021). Sisa makanan yang tinggi juga berpotensi meningkatkan pemborosan anggaran dan menimbulkan masalah lingkungan. Oleh karena itu, pengukuran *comstock* menjadi alat evaluasi yang objektif untuk menilai sejauh mana makanan program benar-benar dimakan oleh peserta. Selain jumlah sisa makanan, karakteristik menu yang disajikan turut berperan penting dalam menentukan tingkat penerimaan siswa terhadap program MBG. Karakteristik menu tidak hanya berkaitan dengan keberadaan komponen pangan utama, seperti sumber karbohidrat, lauk hewani, lauk nabati, sayur, buah, dan susu, tetapi juga dengan keseimbangan komposisi antar komponen tersebut serta kesesuaiannya dengan kebutuhan gizi anak sekolah. Menu yang didominasi oleh komponen tertentu, atau sebaliknya kurang menghadirkan variasi antar kelompok pangan, berpotensi menurunkan minat konsumsi siswa dan meningkatkan sisa makanan. Hal ini sejalan dengan Cohen et al. (2021) yang menegaskan bahwa konsumsi makan siang sekolah bervariasi menurut jenis komponen pangan utama,

yaitu kelompok biji-bijian, lauk sumber protein, buah, sayur, dan susu, serta bahwa buah dan sayur cenderung dikonsumsi dalam jumlah lebih rendah dibandingkan komponen lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan menu saja tidak cukup, tetapi diperlukan keseimbangan komposisi antar komponen agar menu dapat berkontribusi optimal terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak sekolah. Kandungan gizi makro pada menu makan siang, khususnya energi dan protein, merupakan aspek penting dalam menilai kontribusi makan siang terhadap pemenuhan kebutuhan gizi harian siswa. Penelitian Nabila dan Ruhana (2025) di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo menunjukkan bahwa ketersediaan energi menu makan siang sekolah masih belum sepenuhnya memenuhi proporsi yang dianjurkan terhadap Angka Kecukupan Gizi (AKG) harian, sehingga berpotensi tidak memberikan rasa kenyang yang optimal bagi anak. Selain itu, meskipun kontribusi protein pada beberapa menu telah mendekati 30% AKG, ketidakseimbangan variasi sumber protein dapat menurunkan kualitas asupan gizi secara keseluruhan (Nabila, H., & Ruhana, A., 2025). Oleh karena itu, analisis karakteristik menu dan kandungan gizi makro (energi, protein, lemak, dan karbohidrat) pada menu MBG menjadi dasar penting untuk mengevaluasi kesesuaian menu dengan kebutuhan makan siang anak sekolah serta untuk mengidentifikasi komponen menu yang memerlukan perbaikan agar penerimaan siswa terhadap program dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Komponen utama dalam evaluasi penerimaan program MBG meliputi tingkat sisa makanan (*food waste*) yang diukur melalui metode *visual comstock* serta karakteristik menu yang disajikan, termasuk komposisi dan kandungan gizi makro makanan. Evaluasi terpadu terhadap indikator-indikator tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan program di tingkat implementasi. Tingginya sisa makanan dapat mengindikasikan rendahnya kesesuaian antara karakteristik menu dengan preferensi dan kebiasaan makan anak sekolah, khususnya pada komponen tertentu seperti sayur dan lauk nabati. Oleh karena itu, analisis *food waste* yang dikaitkan dengan karakteristik

menu dan kandungan gizi makro dapat menjadi dasar dalam perbaikan perencanaan menu dan penyusunan rekomendasi berbasis data, sehingga pelaksanaan MBG dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal siswa.

Selain itu, perlu dicermati bahwa konteks sosial dan budaya di setiap daerah dapat memengaruhi bagaimana anak-anak menerima makanan sekolah. Beberapa anak mungkin terbiasa dengan pola makan tertentu yang membuat mereka kurang terbuka terhadap jenis makanan baru yang ditawarkan dalam program MBG. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam penyusunan menu juga menjadi aspek penting dalam memastikan keberhasilan program (Patton et al., 2016).

Program MBG juga perlu mendapat dukungan kebijakan yang kuat. Pemerintah Indonesia melalui Inpres No. 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) telah menekankan pentingnya intervensi gizi untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, termasuk pada anak usia sekolah. Dukungan lintas sektor melalui pendekatan Penta-Helix (*Academic, Business, Community, Government, Media*) dapat memperkuat pelaksanaan program MBG agar lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017). Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan program makan sekolah sangat dipengaruhi oleh penerimaan peserta, dan bahwa intervensi gizi tanpa evaluasi terhadap penerimaan anak justru berisiko tidak mencapai dampak yang diharapkan. Oleh karena itu, studi evaluasi penerimaan program MBG pada anak sekolah menjadi sangat penting sebagai upaya peningkatan kualitas intervensi yang berbasis data dan konteks lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mendalam mengenai kondisi aktual di lapangan terkait status gizi anak penerima program, karakteristik menu yang disajikan dan kandungan gizi makronya, serta tingkat konsumsi dan sisa makanan sebagai indikator penerimaan program MBG.

Salah satu kekuatan dari program MBG adalah potensi pemberdayaan ekonomi lokal melalui keterlibatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Kominfo Jatim, 2025). Namun, dalam praktiknya, keterlibatan UMKM belum berjalan merata dan sistem monitoring terhadap kualitas serta konsistensi suplai masih menjadi tantangan besar (Budi, W., 2025). Selain itu, data dari beberapa pelaksana program menunjukkan bahwa kerjasama dengan UMKM belum sepenuhnya berbasis sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur, baik dari sisi suplai bahan maupun mutu pangan (Firmansyah, A., 2025). Penelitian ini akan mencatat peran UMKM secara eksplisit, termasuk analisis terhadap sistem monitoring yang diterapkan oleh pemerintah daerah. Evaluasi ini penting agar program MBG tidak hanya menjadi program konsumsi gizi, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi lokal dan penguatan tata kelola kebijakan publik berbasis data (Moker, D., 2025).

Program MBG memiliki potensi luas untuk tidak hanya meningkatkan status gizi anak, tetapi juga memberi dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Model pelaksanaan program MBG yang melibatkan produsen lokal, seperti UMKM, petani, dan nelayan dapat mendorong sirkulasi ekonomi di tingkat akar rumput (Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat, 2025). Ketika bahan pangan diambil dari komunitas setempat dan diolah oleh penyedia makanan lokal, program ini menjadi kendaraan untuk menghidupkan ekosistem pangan daerah (JPNN Jabar, 2025). Selain itu, model program MBG yang disertai dengan pelatihan dan pendampingan terhadap pelaku usaha makanan bergizi turut meningkatkan kapasitas usaha dan menciptakan lapangan kerja (Radar Sampit, 2025). Maka dari itu, penting bagi penelitian ini untuk mengidentifikasi unsur-unsur kunci dari model pelaksanaan program MBG yang benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, agar dapat direplikasi di daerah lain secara efektif dan berkelanjutan.

Di akhir pelaksanaan penelitian ini, perlu ditekankan pentingnya program MBG sebagai investasi jangka panjang dalam pengembangan sumber daya manusia. Asupan gizi yang baik di pagi hari, khususnya

melalui sarapan, telah terbukti meningkatkan konsentrasi, daya ingat, dan performa akademik anak (Marvelia, Kartika, & Dewi, 2021). Anak-anak yang rutin sarapan dan memiliki status gizi yang lebih baik cenderung memiliki nilai akademik yang lebih tinggi dan motivasi belajar yang lebih kuat (Rahmiwati, 2014). Studi menunjukkan bahwa asupan gizi yang cukup selama masa sekolah, terutama melalui kebiasaan sarapan pagi, berkontribusi pada peningkatan konsentrasi dan prestasi belajar siswa (Muniroh, 2024). Dengan kata lain, program MBG bukan sekadar memenuhi kebutuhan makan harian, tetapi juga menjadi fondasi untuk memperbesar peluang anak mencapai mobilitas sosial dan kesuksesan pendidikan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris awal mengenai potensi jangka panjang dari program MBG, baik dalam aspek gizi, akademik, maupun kesejahteraan sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan anak sekolah terhadap program makan bergizi gratis?
2. Bagaimana pengetahuan anak sekolah terhadap program makan bergizi gratis?
3. Apakah program ini sudah memenuhi standar gizi yang dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan?
4. Bagaimana pelaksanaan program makan bergizi gratis di sekolah?
5. Bagaimana dampak program makan bergizi gratis terhadap evaluasi belajar siswa di sekolah?

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dari tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk melakukan evaluasi penerimaan anak sekolah terhadap program MBG. Program MBG merupakan program prioritas pemerintahan Presiden ke-8 Republik Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak

Indonesia agar memiliki daya saing menyongsong Indonesia Emas 2045. Studi menunjukkan bahwa program ini berpotensi memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas gizi anak-anak dan juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui keterlibatan UMKM. Penting bagi pemerintah untuk melakukan pemantauan dan evaluasi yang ketat terhadap program MBG, termasuk pengukuran indikator gizi (tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala) secara berkala. Evaluasi ini akan membantu memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan memberikan dampak yang signifikan. Studi evaluasi ini akan dilakukan bersama oleh mahasiswa gizi dan kesehatan lain yang dilatih oleh tim peneliti dari grup riset CHeNECE (*Center for Health and Nutrition Education, Counselling and Empowerment*). Pelaksanaan studi evaluasi akan dilakukan di sekolah yang mendapatkan bantuan program MBG di Jawa Timur selama 1 bulan.

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis penerimaan program makan bergizi gratis pada anak sekolah. Tujuan umum tersebut diuraikan dalam beberapa tujuan khusus berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik dan status gizi anak sekolah penerima program makan bergizi gratis oleh pemerintah.
2. Mengidentifikasi pengetahuan gizi, sikap dan perilaku anak sekolah terhadap program makan bergizi gratis.
3. Mengidentifikasi jenis menu dan komponen makanan yang disajikan serta menganalisis kandungan gizi makro (energi, protein, lemak, dan karbohidrat) pada menu program makan bergizi gratis selama lima hari pengamatan.
4. Menganalisis penerimaan program makan bergizi berdasarkan tingkat konsumsi dan sisa makanan (*food waste*) menggunakan pendekatan *visual comstock*.
5. Menggali alasan anak sekolah menghabiskan atau menyisakan makanan, serta mengidentifikasi menu yang paling disukai dan tidak disukai melalui pendekatan kualitatif.

6. Menganalisis persepsi siswa mengenai pengaruh Program Makan Bergizi Gratis terhadap semangat dan konsentrasi belajar.

1.4. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini berkaitan langsung dengan tujuan khusus yang telah disusun dan mencerminkan luaran strategis yang relevan bagi penguatan implementasi program MBG pada anak sekolah. Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan data kuantitatif mengenai status gizi dan perilaku siswa, serta temuan kualitatif terkait preferensi dan alasan konsumsi makanan program. Rincian hasil yang diharapkan ditampilkan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Awal dan Harapan Perubahan

No.	Kondisi Saat Ini	Pembaharuan yang hendak dicapai
1	Karakteristik dan status gizi anak sekolah penerima program MBG belum teridentifikasi secara menyeluruh	Karakteristik dan status gizi anak sekolah penerima program MBG teridentifikasi secara menyeluruh dan akurat
2	Pengetahuan, sikap, dan perilaku gizi siswa terhadap program MBG belum diketahui secara sistematis	Pengetahuan gizi, sikap, dan perilaku anak sekolah terhadap program MBG terukur secara kuantitatif dan menjadi dasar analisis intervensi ke depan
3	Jenis menu dan komponen makanan dalam program MBG telah tersedia dan terdokumentasi, namun belum dianalisis secara sistematis berdasarkan kandungan gizi makro dan standar kecukupan gizi anak sekolah.	Jenis menu dan komponen makanan program MBG dianalisis berdasarkan kandungan gizi makro (energi, protein, lemak, dan karbohidrat) dengan acuan Angka Kecukupan Gizi (AKG) untuk makan siang sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019.
4	Asupan makanan dan penerimaan program MBG belum dianalisis secara rinci, masih ditemukan banyak sisa makanan (<i>food waste</i>)	Asupan makanan dan penerimaan program MBG dianalisis, dengan indikasi penurunan <i>food waste</i> dan meningkatnya penerimaan anak terhadap program

No.	Kondisi Saat Ini	Pembaharuan yang hendak dicapai
5	Informasi terkait alasan anak sekolah dalam menghabiskan atau menyisakan makanan, serta preferensi terhadap menu MBG, masih terbatas dan belum tergalil secara mendalam	Tersedianya data kualitatif yang menggambarkan alasan anak sekolah menghabiskan atau menyisakan makanan, serta identifikasi jenis menu yang paling disukai dan kurang disukai dalam program MBG
6	Informasi terkait persepsi siswa terhadap dampak program MBG terhadap proses belajar belum diketahui	Persepsi siswa terhadap pengaruh program MBG terhadap semangat dan konsentrasi belajar teridentifikasi sebagai bagian dari evaluasi pelaksanaan program

1.5. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang menerima program MBG di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo.

1.6. Ruang Lingkup Kegiatan

Penelitian ini merupakan studi evaluatif berbasis survei yang bertujuan untuk menilai tingkat penerimaan program MBG oleh anak sekolah. Ruang lingkup kegiatan mencakup aspek substansi, lokasi, waktu, metode, dan batasan kegiatan, sebagaimana dijabarkan berikut:

- Subjek Penelitian
 1. Siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo yang menerima program MBG.
 2. Data dikumpulkan dari peserta didik yang dipilih melalui teknik cluster random sampling.
- Lokasi dan Waktu Pelaksanaan
 1. Penelitian dilakukan di wilayah Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.
 2. Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

- Ruang Lingkup Substansi
 1. Identifikasi karakteristik sosio-demografis dan status gizi siswa penerima program MBG berdasarkan data antropometri (*self-reported*).
 2. Pengukuran tingkat pengetahuan gizi, sikap, dan perilaku siswa terhadap pelaksanaan program MBG.
 3. Dokumentasi jenis menu dan komponen makanan yang disajikan serta analisis kandungan gizi makro (energi, protein, lemak, dan karbohidrat) pada menu MBG selama periode pengamatan.
 4. Penilaian tingkat konsumsi dan sisa makanan (*food waste*) sebagai indikator penerimaan program menggunakan metode *visual comstock*.
 5. Penggalan data kualitatif mengenai alasan siswa menghabiskan atau menyisakan makanan serta preferensi terhadap menu MBG yang paling disukai dan kurang disukai.
 6. Identifikasi persepsi siswa terhadap dampak pelaksanaan program MBG terhadap semangat dan konsentrasi belajar di sekolah.
- Pendekatan Metodologis
 1. Pendekatan *mixed methods* dengan kombinasi kuantitatif (kuesioner, observasi menu, pengukuran) dan kualitatif (wawancara terfokus kelompok atau FGD).
 2. Data dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk menghasilkan gambaran menyeluruh terkait efektivitas program.
- Batasan Penelitian
 1. Tidak mencakup intervensi gizi atau modifikasi langsung terhadap menu program MBG.
 2. Fokus pada evaluasi program yang telah berjalan, bukan pada rancangan program baru.

3. Dengan ruang lingkup tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perbaikan pelaksanaan program MBG berdasarkan kebutuhan dan respons anak sekolah di lapangan.